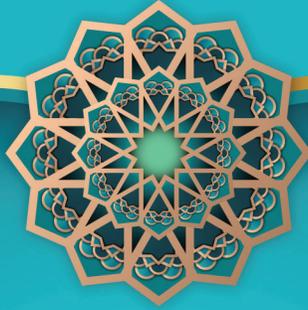


Ummu Yahya Lutviatu Nasiyah



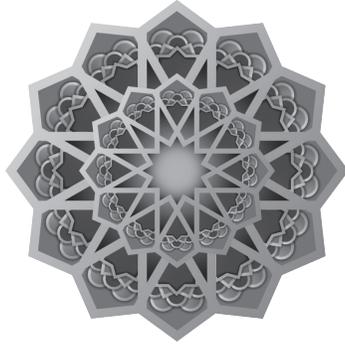
SAMUDERA
HIKMAH
di balik
CORONA

Muraja'ah

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As Sidawi



MEDIA DAKWAH AL FURQON
Srowo - Sidayu - Gresik - Jatim



SAMUDERA
HIKMAH
di balik
CORONA

Penyusun
Ummu Yahya Lutviatu Nasiyah

Muraja'ah
Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As Sidawi

Judul Buku

SAMUDRA HIKMAH DI BALIK CORONA

Penulis

Ummu Yahya Lutviatu Nasiyah

Murajaah

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

14.5 cm x 20.5 cm (46 halaman)

Cetakan

Ke-1 :: Rabi'ul Akhir 1442 H

Penerbit

MEDIA DAKWAH AL FURQON

Srowo - Sidayu - Gresik - Jatim



MUQODDIMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ:

Dalam menghadapi suatu musibah, apalagi dalam lingkup yang besar, diperlukan pengkajian terhadap hikmah-hikmah di balik musibah tersebut. Tak terkecuali musibah wabah corona yang saat ini sedang melanda dan menggemparkan dunia, termasuk Indonesia. Dalam kajian tersebut pun juga diperlukan dalil-dalil, referensi, dan pengalaman yang diikutsertakan.

Dengan adanya kebingungan, ketakutan, dan keluhan di tengah-tengah masyarakat khususnya kaum muslimin, maka hikmah-hikmah yang ada di balik wabah corona ini berperan sebagai penggiring dari permasalahan tersebut menuju kepada ketenangan dan sikap yang sesuai dalam menghadapinya dengan kembali merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah ﷺ.

Berikut ini adalah tulisan ilmiah bertema ‘Samudra Hikmah di Balik Corona’ yang kami susun untuk ikut berpartisipasi dalam lomba yang diadakan oleh Pondok kami, Pondok Pesantren Al-Furqon Al-Islami, Gresik, Jatim.

Saya amat menyadari bahwasanya tulisan ini masih sangat jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun

akan saya nantikan demi peningkatan kemampuan menulis saya untuk berdakwah. Tak lupa, kami ucapkan *'Jazaakumullaahu Khoiron'* kepada semua pihak yang senantiasa mendukung saya dalam mengerjakan makalah ini terutama kedua orang tua saya.

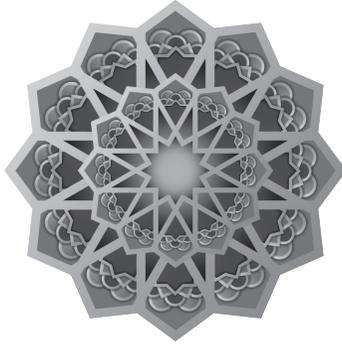
Kota Batu, 11 Dzulhijjah 1441 H / 1 Agustus 2020 M

Dewi Lutviatu Nasivah

DAFTAR ISI

MUQODDIMAH	III
DAFTAR ISI	V
HIKMAH-HIKMAH DI BALIK CORONA.....	1
1. Meyakini Tidak Ada Daya dan Kekuatan selain Allah ﷻ dan Pentingnya Bertawakkal.....	2
2. Mengingatkan Kita akan Datangnya Kematian dan Bersegera Bertaubat pada-Nya	3
3. Menyadarkan Kita Betapa Pentingnya Berdzikir dan Beribadah pada Allah ﷻ.....	6
4. Menyadarkan Kita bahwa Tidak Selayaknya Kita Berbangga Diri dan Sombong.....	8
5. Mensyukuri nikmat Iman, Islam, dan juga Kesehatan	9
6. Melatih Kita untuk Senantiasa Bersabar dan Bersyukur	11
7. Merasakan Indah dan Mudahnya Agama Islam.....	13
8. Menguatkan Keyakinan Tentang Pentingnya Berdoa pada Allah ﷻ.....	15
9. Menyadari Adanya Wabah Penyakit Menular	17

10. Membiasakan untuk Tidak Membahayakan Diri Sendiri dan Orang Lain	18
11. Menumbuhkan Rasa Simpati dan Empati pada Kaum Muslimin	20
12. Melaksanakan Salah Satu Prinsip Ahlu Sunnah yaitu Taat kepada Pemimpin	22
13. Banyak Waktu Bersama Keluarga untuk Menghidupkan Ibadah di Rumah	24
14. Melatih Kita untuk Menggunakan Harta dengan Hemat.....	26
15. Menyadarkan Kita Pentingnya Pola Hidup Bersih dan Sehat	28
16. Menyadari Wajibnya Makan Makanan yang Halal dan Menjauhi yang Haram.....	29
17. Menghargai Peran Penting Para Dokter dan Guru.....	31
18. Merasakan Kerinduan dengan Masjid, Umroh dan Haji.....	32
19. Menghormati Wanita yang Bercadar dan Menyadari Syari'at Dilarangnya Bersentuhan dengan yang Bukan Mahram.....	34
20. Membuat Kita Waspada dengan Berita yang Belum Tentu Kebenarannya.....	35
PENUTUP.....	36
DAFTAR PUSTAKA.....	37



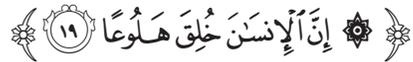
HIKMAH-HIKMAH DI BALIK CORONA

Covid-19 merupakan singkatan dari Corona Virus Disease yang bermula pada akhir tahun 2019 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis coronavirus yang baru ditemukan. Virus baru dan penyakit yang disebabkan ini tidak dikenal sebelum mulainya wabah di Wuhan, Tiongkok, dan sekarang menjadi sebuah pandemi yang terjadi di banyak negara di seluruh dunia.

Di balik pandemi covid -19 ini tersimpan hikmah-hikmah, ibrah dan pelajaran yang bisa menambah keimanan kita. Berikut kami sebutkan di antaranya:

1. Meyakini Tidak Ada Daya dan Kekuatan selain Allah ﷻ dan Pentingnya Bertawakkal

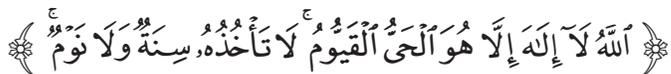
Melalui peristiwa tersebarnya pandemi covid-19 ini, patut kita sadari bahwa kita hanyalah makhluk lemah dan tak berdaya, kita tidak bisa menghentikan pandemi ini, tidak pula bisa menyingkirkannya walau hanya sebatas menyingkirkan dari daerah tempat tinggal kita. Maka penting dan wajib bagi kita untuk senantiasa menyerahkan semua urusan kita pada-Nya, jangan sampai kita seperti mayoritas manusia yang telah hanyut dan tenggelam dalam keluh kesahnya ketika menghadapi pandemi ini seperti yang Allah ﷻ sebutkan di dalam Al-Qur'an:



“Sesungguhnya manusia diciptakan berkeluh kesah lagi kikir.” (QS. Al-Ma'arij: 19)

Kita adalah hamba dari Yang Maha Memelihara, Allah ﷻ yang berhak mengatur kita sebagai makhluk-Nya dan Allah ﷻ yang mengatur makhluk kecil-Nya yang bernama virus corona ini. Yang bisa melindungi kita dari cengkraman virus ini hanya Allah ﷻ, kesehatan dan keselamatan kita bukanlah dikarenakan kekuatan yang kita miliki melainkan karena kekuatan Allah ﷻ yang melindungi dan menjaga kita. Kita punya rasa lelah, kita butuh istirahat dan tidur sedangkan Allah ﷻ tidak membutuhkan itu.

Di dalam Al-Qur'an telah disebutkan di dalam ayat kursi:



“Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia

Yang Hidup kekal lagi terus-menerus (mengurus makhluk-Nya) tidak mengantuk dan tidak tidur.” (QS. Al-Baqarah: 255)

Setelah menyadari bahwa hanya Allah ﷻ yang mempunyai kekuatan dalam mengatur seluruh makhluk-Nya, maka penting bagi kita sebagai orang-orang yang beriman untuk bertawakkal pada-Nya dalam menghadapi pandemi virus ini, tentunya setelah kita berusaha untuk mengantisipasinya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴾

“... Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.” (QS. Ali Imran: 160)

Hendaknya kita berserah diri pada-Nya dan menerima apapun ketetapan-Nya untuk kita dengan tetap berbaik sangka pada-Nya. Disebutkan dalam sebuah hadits qudsi:

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي

“Aku (akan memperlakukan hamba-Ku) sesuai dengan prasangkaannya kepada-Ku.”¹

2. Mengingatkan Kita akan Datangnya Kematian dan Bersegera Bertaubat pada-Nya

Melihat peristiwa nyata yakni virus corona yang memakan jutaan nyawa dari berbagai negara di seluruh penjuru dunia telah mengingatkan kita akan datangnya kematian. Tidak harus

1 HR. Bukhari no. 7066 dan Muslim no. 2675

terjangkit virus ini, siapapun pasti akan merasakan kematian, sebagaimana yang telah Allah ﷻ sebutkan dalam Al-Qur'an:

﴿ كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴾

"Tiap-tiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan." (QS. Al Angkabut: 57)

Dengan mengingat kematian, kita semakin yakin bahwa ada alam akhirat yang akan kita tempuh berbagai tahapannya setelah kita meninggalkan alam dunia ini. Untuk melewati itu semua tentu kita membutuhkan bekal taqwa dan amal shalih yang harus kita siapkan di dunia, tidak perlu menunggu masa tua untuk mempersiapkannya sebab ajal tak mengenal usia, tidak bisa dimajukan dan tidak bisa diakhirkan, kita tidak akan bisa melarikan diri dari kematian.

Allah ﷻ telah berfirman:

﴿ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ إِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ فَلَا يَسْتَعْزِمُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴾

"... Tiap-tiap umat mempunyai ajal. Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukannya." (QS. Yunus: 49)

Setiap muslim pasti menginginkan kematiannya dalam keadaan baik dan bertaqwa pada Allah ﷻ, maka dari itu sudah seyakinya bagi kita untuk segera bertaubat dari dosa dan maksiat yang telah kita perbuat dan Allah ﷻ Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, juga kita harus meninggalkan kebiasaan buruk kita supaya kita tidak meninggal dalam keadaan buruk tersebut, *na'udzi billahi min dzalik*. Janganlah kita terkgam dengan amalan kita saat

ini, karena penentunya adalah akhir hayat kita, dalam hadits disebutkan:

وَإِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالْحَوَاتِيمِ

“*Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada akhirnya.*”²

Oleh karena itu, wajib bagi kita untuk terus istiqamah dalam beramal shalih, Allah ﷻ telah berfirman tentang hal ini:

﴿ فَاسْتَقِمَّ كَمَا أُمِرْتَ ﴾

“*Maka istiqamahlah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu. ...*” (QS. Hud: 112)

Dalam hadits disebutkan juga, dari Abu Amr, ada yang mengatakan Abu Amrah Sufyan bin Abdullah رضي الله عنه, beliau berkata:

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ. قَالَ ﷺ: قُلْ: آمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقِمَّ.

“*Aku berkata, ‘Wahai Rasulullah, katakanlah kepadaku satu perkataan yang aku tidak akan menanyakannya kepada siapapun selain Anda.’ Beliau menjawab, ‘Ucapkanlah, ‘Aku beriman kepada Allah.’ Kemudian beristiqamahlah.’*”³

Maka penting bagi kita untuk terus berdo’a meminta keteguhan dalam agama Allah ﷻ, Ummu Salamah رضي الله عنها mengatakan bahwa do’a yang paling sering dibaca oleh Rasulullah ﷺ adalah do’a,

2 HR. Bukhari no. 6607

3 HR. Muslim

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

“Wahai Dzat Yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu.”⁴

3. Menyadarkan Kita Betapa Pentingnya Berdzikir dan Beribadah pada Allah ﷻ

Dengan tersebarnya pandemi covid-19 ini membuat kita semakin rajin dan bersemangat untuk berdzikir dan beribadah padanya. Mengapa demikian? Karena pandemi ini sebuah musibah dan kesusahan yang dirasakan oleh mayoritas manusia, sehingga mayoritas mereka mulai kembali sadar dari kelalaiannya dalam mengingat Allah ﷻ.

Kita diperintahkan agar mengingat Allah ﷻ di saat kita lapang dan senang, tidak perlu menunggu datangnya musibah supaya kita mengingat Allah ﷻ. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

تَعْرِفْ إِلَى اللَّهِ فِي الرَّخَاءِ يَعْرِفُكَ فِي الشَّدَّةِ

“Kenalilah (ingatlah) Allah ﷻ di waktu senang pasti Allah ﷻ akan mengingatmu di waktu sempit.”⁵

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ﴾

4 HR. Tirmidzi

5 HR. Tirmidzi

“Maka ingatlah pada-Ku, maka Aku akan mengingat kalian.” (QS. Al-Baqarah: 152)

Dengan tersebarnya wabah ini, kita pasti ingin Allah ﷻ mengingat dan menolong kita, sebab itulah kita akan kembali sadar dan semakin giat dalam beribadah pada Allah ﷻ. Terlebih jika kita kembali merujuk pada ayat-Nya tentang tujuan diciptakannya manusia, yakni Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ ﴾

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Rasulullah ﷺ juga telah mencontohkan dalam keseharian beliau agar kita senantiasa berdzikir pada Allah ﷻ sebagaimana dalam hadits riwayat Imam Muslim dalam kitab shahih-nya, bahwa Nabi ﷺ berdzikir pada setiap keadaan.

Dari Aisyah رضي الله عنها berkata:

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَذْكُرُ اللَّهَ عَلَى كُلِّ أَحْيَانِهِ

*“Dahulu Nabi ﷺ biasa berdzikrullah pada setiap keadaannya.”*⁶

Maksudnya bahwa beliau ﷺ tidaklah pernah meninggalkan dzikrullah dalam setiap keadaannya baik malam maupun siang, pagi maupun sore, saat safar maupun muqim, berdiri maupun duduk, dan dalam seluruh keadaannya.

6 HR. Muslim: 373

Salah satu manfaat dan keutamaan dzikir adalah menjadi penyebab tumbuhnya semangat dan ketenangan pada diri manusia dan bisa menghilangkan kegelisahan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ﴾

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenang.” (QS. Ar-Ra’d: 28)

4. Menyadarkan Kita bahwa Tidak Selayaknya Kita Berbangga Diri dan Sombong

Di masa tersebarnya pandemi covid-19, kita bisa mengamati pengaruh dan efeknya terhadap perekonomian masyarakat. Di mana tempat-tempat perbelanjaan ditutup, tempat-tempat pariwisata ditutup, karyawan-karyawan pabrik dibayar dengan separuh gaji hari biasa atau bahkan dirumahkan dan perputaran perekonomian terhenti begitu saja pada sebagian besar masyarakat. Maka yang terjadi adalah banyak yang kehilangan mata pencaharian untuk menafkahi keluarga sehingga harus mencari jalan alternatif lain dan ada yang bahkan harus tidur di pinggir jalan sebab tak lagi mampu membayar biaya kontrakan. Begitu pula pabrik-pabrik dan tempat-tempat pariwisata yang mengalami kerugian besar hingga harus merumahkan banyak karyawannya sebab tidak bisa memberikan gaji.

Dari tersebut fenomena tersebut, kita simpulkan bahwa tidak

ada harta yang patut kita banggakan, tidak pula ada tahta, jabatan, dan kedudukan yang patut disombongkan, semua itu hanyalah bagian dari dunia yang bukan milik kita. Bagi Allah ﷻ sangat mudah untuk mencabut semua itu dari kehidupan kita, terlebih bagi manusia yang tidak pernah mensyukuri nikmat yang ia peroleh tapi justru sebaliknya, yaitu ia kufur terhadap nikmat-Nya.

Allah ﷻ berfirman di dalam Al-Qur'an:

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴾ ١٨

"... Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri." (QS. Luqman: 18)

Disebutkan pula dalam hadits qudsi:

قَالَ اللَّهُ ﷻ الْعِزُّ إِزَارِي وَ الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي، فَمَنْ يُنَارِعُنِي فِي وَاحِدٍ مِنْهُمَا فَقَدْ عَدَّ بْتُهُ

"Allah ﷻ berfirman, 'Kemuliaan adalah kain sarung-Ku sedangkan kesombongan adalah pakaian kebesaran-Ku, maka barangsiapa menyaingi-Ku dalam salah satu dari keduanya, maka Aku akan menyiksanya.'"⁷

5. Mensyukuri nikmat Iman, Islam, dan juga Kesehatan

Cukuplah bagi kita bekal iman dan taqwa dalam menghadapi musibah pandemi agar kita tidak termasuk orang-orang yang selalu berkeluh-kesah atas apa-apa yang menimpa kita. Dengan iman dan taqwa, kita akan menggapai kebahagiaan yang hakiki di

7 HR. Muslim

dalam hati, apapun yang menimpa kita mulai dari musibah kecil sampai yang besar tidak akan membuat kita stress dan berputus asa. Hal itu dikarenakan orang-orang yang beriman pasti meyakini bahwa apapun yang Allah ﷻ tetapkan untuk dirinya adalah yang terbaik baginya. Dan dengan keyakinan tersebut, Allah ﷻ akan memberikan ketenangan dan ketabahan dalam hatinya.

Sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan dalam Al-Qur'an:

﴿ مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ، وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾

“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberikan petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. At-Taghabun: 11)

Bisa kita lihat di negara-negara yang mayoritas penduduknya non muslim, banyak orang yang putus asa dan akhirnya bunuh diri disebabkan tidak sanggup menerima kenyataan bahwa anggota keluarganya meninggal dunia terkena virus ini. Hal itu dikarenakan tidak ada iman di dalam hatinya, ia merasakan gundah gulana yang luar biasa ketika menghadapi hal itu hingga akhirnya berujung bunuh diri. Di sisi lain, kaum muslimin yang terdapat iman dalam hatinya akan Allah ﷻ beri ketabahan dan ketenangan dalam hatinya. Sekalipun ia yang terkena virus tersebut, maka ia akan menghabiskan waktunya untuk mendekatkan diri pada-Nya seperti membaca Al-Qur'an dan bermunajat pada-Nya.

Begitu pula nikmat sehat yang tidak kalah penting harus kita syukuri. Nikmat kesehatan adalah nikmat yang sangat besar yaitu

nikmat yang sering dilalaikan oleh sebagian besar manusia. Rasulullah ﷺ bersabda:

نِعْمَتَانِ مَعْبُودٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

“Dua nikmat, kebanyakan manusia tertipu dengan keduanya, yaitu kesehatan dan waktu luang.”⁸

6. Melatih Kita untuk Senantiasa Bersabar dan Bersyukur

Sudah seharusnya bagi kita sebagai orang-orang yang beriman untuk senantiasa bersabar sebagaimana yang telah diperintahkan Allah ﷻ di dalam Al-Qur’an,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kalian dan kuatkanlah kesabaran kalian. ...” (QS. Ali Imran: 200)

Sikap yang tepat dalam menghadapi pandemi adalah dengan bersabar. Menerima dengan ikhlas cobaan dan musibah yang Allah ﷻ berikan pada kita dengan berharap pahala besar yang akan didapatkan melalui kesabaran tersebut.

Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّمَا يُوفَى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ﴾

“Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.” (QS. Az-Zumar: 10)

8 HR. Bukhari

Salah satu cara agar kita selalu bersabar dalam menghadapi musibah adalah dengan meyakini bahwa Allah ﷻ akan mencukupkan orang-orang yang bersabar dengan pahala yang tanpa batas.

Di sisi lain, kita bisa menyadari betapa sayangnya Allah ﷻ pada kita dengan masih memberi kita kecukupan dalam hidup meskipun penghasilan berkurang. Kita harus yakin bahwa Allah ﷻ akan senantiasa memberi kita kecukupan dalam rezeki kita yang tidak akan tertukar dengan orang lain. Tugas kita adalah berusaha mencari rezeki tersebut semampu kita dan kita gunakan untuk kebaikan diri, keluarga dan kaum muslimin dalam menegakkan agama-Nya.

Ketika kita mencoba melihat kepada mereka yang keuangannya berada di bawah kita sungguh kita akan semakin sadar bahwa kita telah hidup berkecukupan, betapa malangnya mereka hingga ada sebagian yang sampai harus kehilangan tempat tinggal. Maka merupakan sebuah kekeliruan apabila kita terpukau kepada mereka yang hidup dengan gaya hidup yang serba mewah bergelimang harta sehingga setan pasti menggoda kita agar tergiur dengan kemewahan tersebut dan akhirnya membuat kita melalaikan akhirat dan tidak mensyukuri nikmat-Nya yang telah kita peroleh lalu kemudian terjerumus dalam adzab-Nya yang pedih, *na'udzu billaahi min dzalik*.

Allah ﷻ berfirman dalam Al-Qur'an:

﴿لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ﴾



“ ... sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku) maka sesungguhnya adzab-Ku sangat pedih.” (QS. Ibrahim: 7)

7. Merasakan Indah dan Mudahnya Agama Islam

Di awal muncul pandemi di negeri kita, Pemerintah dan Ulama Indonesia telah mengeluarkan himbauan agar kita semaksimal mungkin berada di rumah saja dan mengurangi aktivitas di luar rumah karena tersebarnya virus corona ini, bahkan juga telah ada instruksi untuk melakukan ibadah shalat berjama'ah dan shalat Jum'at di rumah sebagai upaya pencegahan penyebaran virus ini. Maka virus corona ini adalah salah satu udzur syar'i seseorang untuk boleh tidak melaksanakan shalat Jum'at dan shalat berjama'ah di masjid (bagi laki-laki).

Banyak yang tentunya sedih akan hal ini dikarenakan tidak bisa lagi untuk shalat berjama'ah di masjid seperti hari-hari biasanya, padahal dia tetap bisa meraih pahala karena adanya udzur tersebut, sebagaimana yang telah Rasulullah ﷺ sampaikan di dalam hadits:

إِذَا مَرَضَ الْعَبْدُ أَوْ سَافَرَ كَتَبَ لَهُ مِثْلُ مَا كَانَ يَعْمَلُ مُقِيمًا
صَحِيحًا

“Jika seorang ahli ibadah jatuh sakit atau safar, ia tetap diberi pahala ibadah sebagaimana ibadah yang dia lakukan ketika sehat atau ketika tidak safar.”⁹

9 HR. Bukhari

Hadits di atas menunjukkan bahwa seseorang mendapat pahala sempurna dari ibadah yang ia lakukan saat kondisi tidak mempunyai udzur bila terpenuhi dua syarat, yaitu:

Pertama, ibadah tersebut telah menjadi rutinitas, baik ibadah sunnah maupun wajib.

Kedua, mempunyai udzur untuk melakukan rutinitas ibadah dikarenakan sakit, wabah penyakit, safar, atau yang lainnya.

Dari hal ini kita bisa merasakan betapa mudah dan indahnya Islam, karena Islam merupakan agama yang mudah, mencintai dan menganjurkan kemudahan. Banyak sekali dalil-dalil yang mendasari hal ini, di antaranya:

﴿يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ﴾

Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. (QS. Al-Baqoroh: 185)

Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ

*“Sesungguhnya agama ini mudah”*¹⁰

Masih banyak dalil-dalil lainnya lagi. Imam asy-Syathibi mengatakan: “Dalil-dalil tentang kemudahan bagi umat ini telah mencapai derajat yang pasti”.¹¹

10 HR. Bukhori: 39

11 *Al-Muwafaqot*, 1/231

8. Memperkuat Keyakinan Tentang Pentingnya Berdoa pada Allah ﷻ

Kembali mengingat bahwa yang berkuasa atas segala sesuatu adalah Allah ﷻ semata. Maka penting bagi kita agar senantiasa berdoa kepada-Nya agar wabah virus corona ini segera berakhir. Sebuah usaha tidak akan ada gunanya apabila tidak disertai dengan berdoa pada-Nya. Hendaknya kita senantiasa berdoa pada Allah ﷻ karena do'a sangat mulia di sisi-Nya.

Dalam hadits disebutkan:

لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللَّهِ مِنَ الدُّعَاءِ

*“Tidak ada sesuatu pun yang lebih mulia di sisi Allah daripada do'a.”*¹²

Pada hakikatnya, berdoa itu adalah kebutuhan kita. Kita butuh keselamatan, kita berdoa. Kita butuh ampunan, kita berdoa. Kita butuh kesabaran, kita berdoa. Begitu pula dalam masa pandemi covid-19 ini, kita butuh hidup dan beraktivitas seperti biasanya kembali tanpa ada ancaman virus dan penyakit, maka kita harus berdoa meminta kepada-Nya. Sungguh banyak-banyak berdoa adalah menguntungkan diri kita dan Allah ﷻ malu apabila seorang hamba mengangkat kedua tangan kepada-Nya dan kembali dalam keadaan kosong.

Dari Salman رضي الله عنه beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ رَبَّكُمْ حَيٌّ كَرِيمٌ، يَسْتَحْيِي مَنْ عَبْدَهُ إِذَا رَفَعَ إِلَيْهِ يَدَيْهِ أَنْ

12 HR. Tirmidzi

يُرُدَّهُمَا صِفْرًا

“Sesungguhnya Rabb kalian itu Maha Pemalu lagi Maha Pemurah, Dia malu kepada hamba-Nya apabila seorang hamba mengangkat kedua tangannya kepada-Nya, lalu Allah mengembalikan keduanya dalam keadaan kosong (tidak mengabdikan do’anya).”¹³

Maka sungguh tidak ada ruginya sama sekali dengan kita berdo’a, karena doa adalah amalan mulia yang sangat ringan untuk kita kerjakan.

Begitu pula sangat penting bagi kita berdo’a meminta ampunan pada-Nya dan bertaubat di samping kita juga berdo’a meminta agar wabah ini segera berakhir. Mengapa demikian? Sebab tidaklah musibah itu turun melainkan karena dosa.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ﴾

“Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri. ...” (QS. Asy-Syura: 30)

Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah رحمته الله mengatakan, “Di antara akibat dari perbuatan dosa adalah menghilangkan nikmat dan akibat dosa adalah mendatangkan bencana (musibah). Oleh karena itu, hilangnya suatu nikmat dari seorang hamba adalah karena dosa. Begitu pula datangnya berbagai musibah juga disebabkan oleh dosa.”¹⁴

13 HR. Abu Daud 2/78

14 *Al-Jawabul Kaafi*, hal. 87

9. Menyadari Adanya Wabah Penyakit Menular

Dari peristiwa tersebut pandemi covid-19 ini membuat kita sadar bahwa penyakit menular itu memang ada. Covid-19 ini menyebar dan menular selama kontak dekat, seringkali oleh tetesan kecil yang dihasilkan selama batuk, bersin, atau berbicara. Apabila tetesan tersebut jatuh ke lantai permukaan, tetesan tersebut masih dapat menginfeksi orang lain yang menyentuhnya kemudian memegang mata, hidung, atau mulut dengan tangan tanpa mencuci tangan terlebih dahulu.

Di dalam hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا عَدْوَى وَلَا طَيْرَةَ وَلَا هَامَةَ وَلَا صَفَرَ

*“Tidak ada ‘adwa, thiyarah, hamah, dan shafar.”*¹⁵

‘Adwa adalah penularan penyakit. Maksud sabda Nabi ﷺ di sini ialah untuk menolak anggapan mereka ketika masih hidup di zaman jahiliyah bahwa penyakit berjangkit atau menular dengan sendirinya, tanpa kehendak dan takdir Allah ﷻ. Anggapan inilah yang ditolak oleh Rasulullah ﷺ, bukan keberadaan penjangkitan atau penularannya, sebab dalam riwayat lain, setelah hadits ini disebutkan,

وَفَرَّ مِنَ الْمَجْدُومِ كَمَا تَقَرَّرَ مِنَ الْأَسَدِ

*“Dan menjauhlah dari orang-orang yang terkena penyakit kusta (lepra) sebagaimana kamu lari dari singa.”*¹⁶

15 HR. Bukhari dan Muslim

16 HR. Bukhari

Ini menunjukkan bahwa penjangkitan atau penularan penyakit dengan sendirinya tidak ada, tetapi semuanya atas kehendak dan takdir Allah ﷻ. Namun sebagai seorang muslim, di samping iman kepada takdir tersebut, maka dia harus berusaha melakukan tindakan preventif sebelum terjadi penularan sebagaimana usahanya menjauh dari terkaman singa. Inilah hakikat iman kepada takdir Allah ﷻ.

10. Membiasakan untuk Tidak Membahayakan Diri Sendiri dan Orang Lain

Di masa tersebarnya pandemi covid-19, kita dihimbau agar di rumah saja dan mengurangi frekuensi keluar rumah semaksimal mungkin, selain itu kita juga dianjurkan untuk senantiasa memakai masker ke manapun kita pergi dan mencuci tangan sesering mungkin dan memakai *hand sanitizer*. Semua itu dilakukan sebagai upaya agar kita terhindar dari bahaya virus ini dan begitu pula orang lain.

Bisa kita jumpai di berbagai tempat umum seperti pusat perbelanjaan, terminal, bandara, dan yang lainnya, telah menyediakan fasilitas mencuci tangan untuk masyarakat umum, menyediakan bilik penyemprotan untuk perorangan maupun kendaraan, dan menambah suara sistem di setiap lampu merah yang menghimbau dan selalu mengingatkan masyarakat yang berpergian agar tetap melaksanakan protokol kesehatan dengan baik. Semua itu diadakan guna menghindari bahaya virus corona ini tentunya.

Selain menjaga diri sendiri dari bahaya virus ini, kita juga tidak boleh membahayakan orang lain, dengan misalnya tidak mengenakan masker dan tidak menutup mulut dan hidung saat bersin,

atau tidak mau mencuci tangan di fasilitas yang telah disediakan sebelum memasuki tempat-tempat umum, hal ini tentunya akan mengganggu kenyamanan orang lain yang berada di sekitar kita atau bahkan membahayakan mereka.

Di dalam hadits disebutkan dari Abu Sa'id Sa'd bin Malik Sinan Al-Khudri رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

*“Tidak boleh ada bahaya dan tidak boleh membahayakan orang lain.”*¹⁷

Dharar yang berarti bahaya adalah lawan dari manfaat. Makna hadits tersebut tidak boleh ada bahaya dan tidak boleh menimbulkan *madharat* (bahaya) tanpa alasan yang dibenarkan dalam syari'at.

Dalam pembahasan membahayakan orang lain dalam pandemi virus corona ini tentu tidak cukup jika hanya yang sehat yang melakukan protokol kesehatan dengan baik, namun yang telah terjangkit pun juga harus menerapkannya dan berusaha sebaik mungkin untuk tidak membahayakan orang lain dengan isolasi mandiri ataupun di rumah sakit, tidak seperti yang sempat terjadi di Indonesia yaitu pasien covid-19 melarikan diri dari tempat pengisolasian sebab tidak terima dengan penyakit yang menyimpannya hingga berusaha menulari orang lain yang ia temui, *na'udzu billaahi min dzalik*.

17 HR. Imam Malik dalam Al-Muwattha'

11. Menumbuhkan Rasa Simpati dan Empati pada Kaum Muslimin

Sebagai kaum muslimin, sudah seharusnya bagi kita untuk saling menyayangi dan peduli hingga diumpamakan sebagai satu tubuh, hal ini terdapat pada hadits Nabi ﷺ yakni,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ الْوَاحِدِ
إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَى

*“Perumpamaan kaum muslimin dalam saling mengasihi, saling menyayangi, dan saling menolong di antara mereka seperti perumpamaan satu tubuh. Tatkala salah satu anggota tubuh merasakan sakit, maka anggota tubuh yang lainnya akan merasakan pula dengan demam dan tidak bisa tidur.”*¹⁸

Kita bisa memperhatikan mulai dari lingkungan terkecil kita yaitu keluarga, kemudian tetangga misalnya, sampai ke lingkup lingkungan yang lebih besar, bahwa ketika terjadi pandemi ini kepedulian dan kasih sayang terhadap kaum muslimin yang lain semakin bertambah. Yang berkecukupan harta atau berlebih memberi yang kurang. Yang punya bahan pokok makanan memberi yang tidak punya. Yang punya banyak masker memberi yang tidak punya. *Maa Syaa Allah*, betapa indahnyanya jika kaum muslimin saling menyayangi dan peduli.

18 HR. Muslim

Dalam masa pandemi covid-19 ini tentu banyak masyarakat yang kekurangan sebab ia tak bisa bekerja lagi dan dikarenakan sebab-sebab yang lain, di sini sangat terlihat betapa besar peran kaum muslimin yang peduli dan berkasih sayang untuk saling memberikan bantuan dan juga saling menyemangati. Hampir di setiap wilayah di Indonesia atau hampir di setiap yayasan-yayasan pendidikan di setiap kota mengadakan penggalangan donasi yang akan diberikan pada yang membutuhkan. Dan luar biasa kuasa Allah ﷻ yang telah menggerakkan hati kaum muslimin untuk memberikan donasi tersebut hingga dalam waktu singkat nominal yang dibutuhkan sudah terpenuhi atau bahkan berlebih.

Selain itu, banyak pula yang mengadakan kegiatan saling memberi sembako dengan dibuatnya posko-posko yang menyediakan tempat diletakkannya sembako yang bertuliskan ‘Letakkan Seikhlasnya dan Ambillah Secukupnya’. Maksudnya, kita boleh meletakkan apapun sembako atau bahan pangan yang kita punya di sana, dan kita boleh mengambil yang orang lain letakkan di sana. Hal ini mirip dengan sistem barter yang pernah dilakukan di Indonesia sebelum adanya mata uang.

Kemudian selain kaum muslimin yang berada dalam satu negara saling membantu, negara muslim yang lain yang lebih berkecukupan juga banyak memberikan bantuan kepada negara yang kekurangan.

Telah disebutkan dalam hadits Rasulullah ﷺ perintah untuk saling menyayangi,

ارْحَمُوا تُرْحَمُوا وَاغْفِرُوا يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ

“Berikanlah kasih sayang, niscaya engkau akan disayangi. Dan

berilah maaf, niscaya Allah ﷻ akan mengampuni kalian.”¹⁹

Kemudian disebutkan juga dalam hadits balasan luar biasa yang akan kita terima kelak ketika kita menghilangkan kesusahan orang-orang mukmin di dunia yakni,

مَنْ نَقَّسَ عَن مُّؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَقَّسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

“Barangsiapa yang membantu menghilangkan kesusahan seorang mukmin di dunia, maka Allah akan menghilangkan kesusahan darinya besok di hari kiamat.”²⁰

12. Melaksanakan Salah Satu Prinsip Ahlu Sunnah yaitu Taat kepada Pemimpin

Di tengah tersebarnya pandemi covid-19 adalah saat di mana ketaatan kita kepada pemimpin sedang diuji, dan hendaknya kita tetap teguh untuk taat dan berada dalam satu barisan dengan pemimpin dalam memberantas wabah ini karena itu adalah kewajiban kita sebagai muslim.

Dalam Islam, taat kepada pemimpin merupakan kewajiban selagi bukan dalam hal kemaksiatan pada Allah ﷻ. Ini juga merupakan salah satu prinsip Ahlu Sunnah yakni ‘Meyakini bahwa wajib atas setiap individu muslim untuk mendengar dan ta’at (kepada pemimpin kamu muslimin), sekalipun yang memimpin kaum muslimin seorang hamba Habasyi (budak dari Ethopia).

19 HR. Bukhari

20 HR. Muslim - 2699

Nabi ﷺ bersabda,

السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ مَا لَمْ يُؤْمَرْ
بِمَعْصِيَةٍ، فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ، فَلَا سَمْعَ وَالطَّاعَةَ

“Mendengar dan ta’at (kepada pemimpin kaum muslimin) itu wajib atas setiap pribadi muslim atas (semua) perkara yang ia sukai dan benci, selama tidak disuruh berbuat maksiat. Maka jika disuruh berbuat maksiat, tidak ada (lagi) mendengar dan ta’at (atas perbuatan maksiat itu tanpa keluar dari ketaatan secara mutlak).”²¹

Para salaf terdahulu juga telah memberikan teladan bagi kita untuk senantiasa taat pada pemimpin bahkan mereka juga menilai jika ada seseorang yang tidak menunaikan kewajiban taat pada pemimpin maka itu berarti ilmunya tidak bermanfaat. Imam Adz-Dzahabi menyebutkan dalam *Siyar A’lam Nubala’* 15/507 dalam biografi Abu Wahb Al-Andalusi, pernah dikatakan padanya: ‘Marilah kita pergi sekarang untuk ziarah ke fulan.’ Dia menjawab “Mana ilmu? Kita harus taat pada pemimpin, dia telah melarang kita jalan-jalan di malam hari.”

Jadi, sudah menjadi kewajiban kita dalam mentaati himbuan pemerintah untuk semaksimal mungkin melakukan protokol kesehatan dengan baik. Itu semua adalah demi kebaikan kita agar terhindar dari wabah virus corona yang melanda dunia ini. Tidak sepatasnya bagi kita untuk egois, dan mengedepankan hawa nafsu dalam hal ini sehingga tidak mau mentaati pemerintah. Hendaknya kita tetap ingat bahwa patuh dan taat pada pemimpin adalah kewajiban dan merupakan salah satu prinsip Ahlu Sunnah, *wallaahu a’lam*.

21 HR. Bukhari no. 7144 dan Muslim no. 1839

13. Banyak Waktu Bersama Keluarga untuk Menghidupkan Ibadah di Rumah

Sejak awal tersebarnya pandemi covid-19 yang hingga sampai sekarang belum juga berakhir, pemerintah menganjurkan dan menghimbau kita untuk mengurangi semaksimal mungkin frekuensi keluar rumah, itu berarti keluar rumah hanya untuk kebutuhan-kebutuhan yang memang penting dan merupakan sebuah kebutuhan pokok.

Hikmah dari hal ini adalah waktu kita dengan keluarga di rumah semakin banyak. Anak-anak yang sekolah tidak bisa masuk seperti biasa, anak-anak yang di pondok pesantren dipulangkan, termasuk orang tua juga semakin banyak waktu di rumah.

Semakin banyak waktu kita berkumpul bersama keluarga di rumah maka akan semakin banyak pula waktu untuk menghidupkan ibadah-ibadah dengan keluarga di rumah. Di saat seperti inilah hendaknya sebagai masing-masing anggota keluarga saling memberikan teladan yang baik bagi anggota keluarga yang lain. Mengajarkan anak-anak untuk rajin shalat, rajin mengaji, rajin berpuasa, dan lain-lain.

Bukan hanya mengajarkan untuk rajin, tapi di situ kita bisa memberikan contoh pula bagaimana cara beribadah yang sesuai dengan tuntunan dari Rasulullah ﷺ.

Pada titik ini, secara tidak langsung merupakan sebuah sarana dakwah kepada keluarga terutama anak-anak. Sebagai yang lebih tua dan lebih tau ilmunya, hendaknya memberikan contoh yang baik pada anak-anak, karena anak-anak adalah peniru yang ulung. Mereka akan lebih suka melihat kemudian mencontoh

praktek nyata daripada hanya mendengarkan nasehat yang itu tidak terdapat contoh nyata bagi mereka. Alangkah indahnya apabila sesama anggota keluarga saling menolong dalam rangka menggapai Surga-Nya dan saling menjaga agar tidak mendapat siksa Neraka.

Allah ﷻ berfirman dalam Al-Qur'an:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. ...” (QS. At-Tahrim: 6)

Waktu di rumah ini adalah waktu yang sangat berharga bagi kita semua untuk menghidupkan ibadah-ibadah di dalam rumah, sehingga terciptalah suasana rumah yang nyaman dikarenakan rumah itu digunakan sebagai tempat ibadah. Hendaknya kita menjadikan rumah-rumah kita bercahaya dengan shalat, amalan di waktu malam, dan juga dengan lantunan Al-Qur'an. Sebaliknya, janganlah kita membuat rumah kita menjadi tempat yang angker tidak nyaman karena diisi dengan tayangan-tayangan film yang tidak bermanfaat, terutama jangan sampai rumah tersebut diisi dengan lantunan-lantunan musik yang haram.

Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي
تُقْرَأُ فِيهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ

*“Janganlah jadikan rumah kalian seperti kuburan karena setan itu lari dari rumah yang di dalamnya dibacakan surat Al-Baqarah.”*²²

22 HR. Muslim no. 1860

14. Melatih Kita untuk Menggunakan Harta dengan Hemat

Di tengah pandemi covid-19, keadaan ekonomi sebagian besar masyarakat memang sedang turun dikarenakan tak lagi bekerja sebab dirumahkan, atau mendapatkan gaji hanya separuh, dan lain-lain. Keadaan ini menuntut kita untuk menggunakan harta dengan hemat dan sebaik mungkin. Dan *alhamdulillah*, banyak yang berhasil melewatinya disertai keyakinan akan rezeki yang pasti Allah ﷻ berikan yang tidak akan tertukar dengan rezeki orang lain.

Kita bisa mengamati, banyak orang seakan membutuhkan uang dalam nominal yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi sebetulnya tidak semua orang benar-benar membutuhkan, melainkan mereka membutuhkan itu hanya untuk memenuhi gaya hidup. Teman pergaulan akan berpengaruh besar dalam hal ini. Kebanyakan yang berteman dengan yang memiliki gaya hidup mewah, maka ia akan sama seperti temannya tersebut, ia akan berusaha memaksakan keadaannya hingga bisa menikmati sama seperti yang dinikmati temannya walaupun sebenarnya ia tak mampu. Sebaliknya, yang berteman dengan yang hidup sederhana dan secukupnya, maka ia juga akan sama seperti temannya tersebut.

Sepatutnya kita menyadari bahwa kelak harta kita akan dipertanyakan dibelajakan untuk apa, maka kita harus menggunakan harta kita untuk hal-hal yang baik dan diridhai Allah ﷻ.

Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمْرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ وَ

عَنْ عِلْمِهِ فِيمَا فَعَلَ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اِكْتَسَبَهُ وَفِيمَا أَنْفَقَهُ وَعَنْ
جِسْمِهِ فِيمَا أَبْلَاهُ

“Tidak akan bergeser dua telapak kaki seorang hamba pada hari kiamat sampai dia ditanyai (dimintai pertanggung jawaban) tentang umurnya ke mana dihabiskannya, tentang ilmunya bagaimana dia mengamalkannya, tentang hartanya dari mana diperolehnya dan ke mana dibelanjakannya, serta tentang tubuhnya untuk apa digunakannya.”²³

Sebaik-baik cara mengatur pembelanjaan harta adalah dengan mengikuti petunjuk Allah ﷻ, sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿ وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴾
﴿ ٦٧ ﴾

“Dan (hamba-hamba Allah yang beriman) adalah orang-orang yang apabila mereka membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan mereka) di tengah-tengah antara yang demikian.” (QS. Al-Furqan: 67)

Artinya, mereka tidak mubadzir (berlebihan) dalam membelanjakan harta sehingga melebihi kebutuhan, dan (bersamaan dengan itu) mereka juga tidak kikir terhadap keluarga mereka sehingga kurang dalam (menunaikan) hak-hak mereka dan tidak mencukupi (keperluan) mereka, tetapi mereka (bersikap) adil (seimbang) dan pertengahan (dalam pengeluaran), dan sebaik-baik perkara adalah yang pertengahan.²⁴

²³ HR. Tirmidzi

²⁴ Tafsir Ibnu Katsir 3/433

Oleh karena itu, bukanlah kita berhemat hanya karena terjadinya pandemi covid-19 saja, namun dengan adanya peristiwa wabah inilah kita mulai belajar untuk hemat sampai seterusnya, dalam kehidupan kita sekarang dan nanti, karena Allah ﷻ telah mengatur hal ini dan kita wajib melaksanakannya sesuai petunjuk-Nya. Selain itu, kita tidak boleh mengikatkan hati dan kecintaan yang berlebihan pada harta sehingga berangan-angan panjang pada harta yang dimiliki.

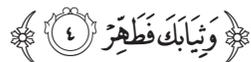
15. Menyadarkan Kita Pentingnya Pola Hidup Bersih dan Sehat

Selama ini ada slogan yang cukup terkenal bahkan sebelum tersebarnya pandemi covid-19 yaitu “Pencegahan Lebih Baik dari Pengobatan”.

Perlu kita ketahui bahwa slogan ini telah ditanamkan oleh Nabi ﷺ kepada para sahabatnya sejak empat belas abad silam. Islam adalah agama yang mengajarkan untuk hidup bersih dan sehat, jadi pada dasarnya tidak perlu menunggu terjadinya wabah untuk menerapkan pola hidup bersih dan sehat. Di saat tersebarnya wabah ini, kita mengetahui dan menyadari bagaimana pentingnya menerapkan pola hidup bersih dan sehat, sebab itu bisa menjadi salah satu tameng bagi kita dalam usaha mencegah penularan virus ini dan memutus rantai penyebarannya.

Islam telah mengajarkan kita untuk senantiasa menjaga kebersihan, bersuci dan membersihkan kotoran, salah satunya dalam dalil berikut:

Allah ﷻ berfirman,



“Dan pakaianmu bersihkanlah.” (QS. Al-Muddatsir: 4)

Muhammad bin Sirin رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata bahwa maksud dari “Dan pakaianmu bersihkanlah.”, adalah basuhlah dengan air.

Islam juga telah mengajarkan kita untuk senantiasa rajin mencuci tangan seperti ketika berwudhu, sebelum dan sesudah kita makan, ketika tangan kotor dan ketika bangun dari tidur sebagaimana yang Rasulullah ﷺ sabdakan dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ,

إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ نَوْمِهِ فَلَا يَغْسِمْ يَدَهُ فِي الْإِنَاءِ حَتَّى
يَغْسِلَهُ ثَلَاثًا فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ

*“Jika salah seorang bangun dari tidurnya maka janganlah dia mencelupkan tangannya ke bejana sampai dia membasuhnya tiga kali, karena sesungguhnya dia tidak mengetahui di manakah tangannya bermalam.”*²⁵

16. Menyadari Wajibnya Makan Makanan yang Halal dan Menjauhi yang Haram

Tentang virus corona yang tengah menyebar luas ke berbagai negara, ada satu kabar yang kini muncul ke media massa yakni ada dugaan kuat virus baru ini berasal dari hewan liar yang dijual di Pasar Seafood Huanan, Wuhan, Tiongkok. Dugaan sementara, hewan liar yang menyebarkan virus corona ini adalah kelelawar atau ular dan sebagian masyarakat Tiongkok gemar mengonsumsi hewan-hewan liar tersebut termasuk kelelawar. Akan tetapi, sampai saat ini belum ada bukti penjelasan resmi dari pemerintah

25 HR. Muslim

Tiongkok mengenai hal tersebut.

Menurut penjelasan ahli di Queensland Government, kelelawar bisa membawa beragam bakteri dan virus yang berbahaya bagi manusia. Di Australia, ada aturan ketat mengenai hewan ini. Di sana, orang-orang tidak boleh menangani kelelawar. Pemerintah di sana menghimbau untuk jangan pernah membantu hewan tersebut atau menyentuhkan ketika hewan tersebut terluka.

Dari sini jelaslah bagi kita bahwasanya penting sekali bagi kita untuk memakan makanan yang halal lagi baik seperti yang diajarkan dalam Islam. Allah ﷻ berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا﴾

“Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi. ..” (QS. Al-Baqarah: 168)

Tidak perlu mencoba-coba makanan yang telah jelas haram dan mengandung bakteri yang berbahaya, ini adalah demi kesehatan kita supaya tidak terjangkit penyakit-penyakit agar tetap bisa beribadah dengan baik. Karena yang diharamkan dalam Islam pasti berbahaya dan merugikan. Sebagaimana diungkapkan dalam kaidah fiqhiyyah:

الشَّارِعُ لَا يَأْمُرُ إِلَّا بِمَا مَصْلَحَتُهُ خَالِصَةٌ أَوْ رَاجِحَةٌ وَلَا يَنْهَى إِلَّا
عَمَّ مَفْسَدَتُهُ خَالِصَةٌ أَوْ رَاجِحَةٌ

“Islam tidak memerintahkan sesuatu kecuali mengandung 100% kebaikan, atau kebaikan-kebaikannya lebih dominan. Dan Islam tidak melarang sesuatu kecuali mengandung 100% keburukan, atau

keburukannya lebih dominan.”²⁶

17. Menghargai Peran Penting Para Dokter dan Guru

Ketika tersebarnya pandemi covid-19, kita dihimbau untuk tetap berada di rumah dan mengurangi frekuensi keluar rumah sebisa mungkin. Tetapi keadaan berbalik bagi para dokter dan perawat, justru mereka harus penuh 24 jam bekerja untuk merawat pasien covid-19 yang semakin bertambah. Maka tugas kita adalah saling bekerja sama bersama mereka dan menghargai perjuangan mereka.

Posisi mereka adalah posisi yang cukup berat sebab harus merawat pasien covid-19 dengan jumlah cukup banyak dan dengan menggunakan pakaian yang tentunya cukup gerah, sehingga mau tak mau mereka harus sering kontak dengan pasien terinfeksi. Akibatnya, banyak juga dokter dan perawat yang tertular virus ini dari pasien dan tidak sedikit pula yang meninggal dunia.

Bisa kita bayangkan bagaimana jika saja kita yang berada di posisi mereka, belum tentu kita kuat menjalaninya. Pasti mereka para tenaga medis juga menginginkan pulang dan tinggal bersama keluarga di rumah dengan aman, namun ada tugas penting yang harus dikerjakan sehingga membuat mereka tidak bisa melakukannya. Maka dari itu bukan tugas kita mencela atau bahkan merendahkan mereka selaku tenaga medis. Bahkan sebaliknya, kita harus menyemangati, mendo'akan dan saling membantu dalam kebaikan sebagaimana dalam Al-Qur'an Allah ﷻ berfirman:

²⁶ *Al-Qowa'id wal Ushul Jami'ah* karya Syeikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di

﴿وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ﴾

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa.” (QS. Al-Maidah: 2)

Begitu pula kita bisa merasakan bagaimana peran penting seorang guru yang saat ini ketika di rumah, kita kurang maksimal dalam menuntut ilmu pada guru tersebut. Banyak orang tua yang mengeluhkan kurang bisa mendidik anak-anaknya dengan baik dan disiplin di rumah, ini salah satu titik di mana kita bisa menyadari peran seorang guru sangatlah penting.

Termasuk juga mejelis-majelis ta’lim rutin yang diadakan di setiap kota sampai saat ini belum bisa diadakan, ini jelas membuat banyak jama’ah sedih sebab tak bisa lagi bertatap muka langsung dengan ustadz-ustadz yang senantiasa membagikan ilmu pada mereka, yang mana hampir setiap harinya majelis-majelis ta’lim tersebut menjadi salah satu sumber penambah nutrisi iman mereka. Di sini terlihat jelas betapa besarnya peran para ustadz yang harus kita hargai dan kita syukuri. Maka bisa kita ambil pelajaran, bahwa selagi kita mampu dan kita bisa serta tidak ada udzur syar’i, jangan sampai lewatkan untuk hadir di majelis-majelis ta’lim tersebut.

18. Merasakan Kerinduan dengan Masjid, Umroh dan Haji

Di awal tersebarnya pandemi covid-19, pemerintah menganjurkan untuk tidak melaksanakan shalat berjama’ah di masjid terlebih dahulu, namun melaksanakannya di rumah bersama keluarga. Di sini bisa dirasakan begitu rindunya kita dengan masjid, tempat yang memberikan ketenangan luar biasa bagi hati. Maka dibutuhkan kesabaran dalam menjalani ini, hendaknya kita tetap

mematuhi peraturan yang ada.

Terlebih ketika Ramadhan lalu, banyak kaum muslimin yang telah menantikan shalat tarawih berjama'ah di masjid dengan imam-imam yang bacaannya sungguh menyentuh hati, kemudian yang paling dinanti lagi adalah i'tikaf di masjid di 10 hari terakhir Ramadhan. *Qodarullah* semuanya belum bisa terlaksana tahun ini dan semoga Allah ﷻ mempertemukan kita dengan Ramadhan berikutnya, *aamiin*.

Yang selanjutnya dirindukan adalah umroh dan haji, betapa banyak jama'ah umroh dan haji yang belum bisa berangkat disebabkan tersebarnya wabah ini. Semua ini jelas semakin membuat mereka rindu dengan tanah suci. Bahkan tidak perlu menunggu pernah pergi ke sana untuk merasakan rindu, setiap kaum muslim pasti rindu dengan tanah suci baik yang sudah pernah pergi berumroh dan berhaji ke sana maupun yang belum pernah. Itu karena Makkah dan Madinah adalah kota yang dicintai Allah ﷻ dan Rasul-Nya, di mana terdapat Ka'bah yang berada di Masjidil Haram Makkah, Masjid Nabawi di Madinah, tempat melaksanakan haji dan umroh, dan banyak tempat-tempat bersejarah dalam perjalanan Nabi ﷺ dahulu, juga tempat yang Nabi Ibrahim ﷺ berdo'a agar dijadikan tempat yang aman yang disebutkan dalam Al-Qur'an,

﴿ وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ ﴾

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: “Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Makkah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala.” (QS. Ibrahim: 35)

19. Menghormati Wanita yang Bercadar dan Menyadari Syari'at Dilarangnya Bersentuhan dengan yang Bukan Mahram

Di tengah pandemi covid-19, kita dihimbau untuk senantiasa menggunakan masker supaya tetesan dari kontak saat berbicara atau bersin dan batuk tidak langsung terhirup dan tertahan oleh masker tersebut. Di sini banyak orang yang mulai menghargai dan menghormati keberadaan wanita bercadar. Banyak yang mengungkapkan hal ini, misalnya dengan perkataan, “Dulu kita tak suka dengan wanita bercadar, namun sekarang semua orang bahkan memakai cadar (dalam artian: masker)”.

Kemudian banyak juga yang akhirnya sadar akan syari'at dilarangnya bersentuhan dengan yang bukan mahram. Banyak artikel Islam yang membahas tentang hal ini, di mana ketika Allah ﷻ melarang untuk bersentuhan dengan yang bukan mahram dilanggar, tetapi ketika manusia sebagai makhluk Allah ﷻ yang melarang dipatuhi. Ada juga yang mengatakan, “Dahulu dengan yang bukan mahram bersalaman, sekarang bahkan dengan yang mahram tidak bisa bersalaman.”, semoga dengan ini semakin banyak lagi yang menyadari syari'at dilarangnya bersentuhan dengan yang bukan mahram, *aamiin*.

Rasulullah ﷺ bersabda,

لَأَنْ يُطَعْنَ فِي رَأْسِ رَجُلٍ بِمِخْيَطٍ مِنْ حَدِيدٍ خَيْرًا لَهُ مِنْ أَنْ
يَمَسَّ امْرَأَةً لَا تَحِلُّ لَهُ

“Ditusuknya kepala seseorang dengan pasak dari besi, sungguh

lebih baik baginya daripada menyentuh wanita yang bukan mahramnya.”²⁷

20. Membuat Kita Waspada dengan Berita yang Belum Tentu Kebenarannya

Dalam masa pandemi banyak sekali berita hoax yang tersebar, ini seharusnya membuat kita semakin berhati-hati, melakukan tabayyun, kroscek, atau mencari kejelasan terhadap berita-berita tersebut, janganlah kita terima mentah-mentah begitu saja sebab banyak sekali media yang hanya mencari sensasi agar menjadi tenar di kalangan masyarakat.

Selain itu, sebagai seorang muslim hendaknya kita jangan tergesa-gesa dan jangan mudah menyebarkan berita-berita yang belum tentu kebenarannya entah menggunakan facebook, whatsapp, atau yang lainnya untuk menghindari berbagai kerusakan seperti kekacauan, provokasi, ketakutan, atau kebingungan di tengah masyarakat.

Rasulullah ﷺ bersabda,

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

“Cukuplah seseorang dikatakan sebagai pendusta apabila dia mengatakan semua yang didengar.”²⁸

27 HR. Thabrani dan dihasankan oleh Al-Albani

28 HR. Muslim no. 7

PENUTUP

Berdasarkan apa yang telah dibahas, saya menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Corona virus baru yang menyebabkan penyakit covid-19 adalah virus yang menginfeksi saluran pernapasan dan dapat menyebabkan penyakit yang lebih serius atau komplikasi sampai kematian. Virus ini berawal di Wuhan, Tiongkok dan kemudian menyebar ke seluruh dunia.
2. Untuk mengatasi kebingungan dan ketakutan masyarakat khususnya kaum muslimin, maka harus mensyukuri hikmah-hikmah yang telah Allah ﷻ berikan dan mengaplikasikan sikap yang benar dalam kehidupan sehari-hari dalam menghadapi pandemi ini yang tentunya sesuai dengan tuntunan Islam agar ketenangan berhasil didapatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- **Al-Qur'an Al-Karim.** Cetakan Sygma Creative Media Corp.
- **Kitab At-Tauhid Haq Allah Ala Al-Abid.** Al-Imam Muhammad bin Abdul Wahhab. Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, Beirut, Lebanon, cetakan kedua 1971 M.
- **Judul Asli: Kitab Tauhid al Ladzi huwa Haqqullah 'ala al-Abid, Edisi Indonesia: Kitab Tauhid Pemurnian Ibadah Kepada Allah.** Syaikh Muhammad Muhammad bin Abdul Wahhab at-Tamimi, Penerjemah dan Catatan kaki: Muhammad Yusuf Harun, MA. Ar-Ri'asah al-'Ammah li Idarat al Buhuts al-'Ilmiyah wa al-Ifta' wa al-Irsyad, Riyadh, 1401 H, Edisi Indonesia: Darul Haq, Jakarta, cetakan ke-20 1434 H.
- **Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah (Al-Aqidah Al-Jaawiyah).** Abu Abdillah Muhammad Yusron Musoffa Al-Jaawiy. Muslim Sunnah Press, 1437 H.
- **Riyadhus Shalihin.** Imam An-Nawawi, Tahqiq: Tim dari Para Ulama, Takhrij & Ta'liq: Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, Penerjemah: Izzudin Karimi, Lc. Al-Maktab al-Islami, Amman, Yordania, 1412 H, Edisi Indonesia: Darul Haq, Jakarta, cetakan ke-2 1437 H.

- **Bulugh al-Maram Min Adillah al-Ahkam, Edisi Indonesia: Bulughul Maram Himpunan Hadits-hadits Hukum Dalam Fiqih Islam.** Al-Hafidz Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, Tahqiq & Takhrij: Isham Musa Hadi, Penerjemah: Izzudin Karimi, Lc. Dar ash-Shiddiq, Al-Jubail, KSA, Edisi Indonesia: Darul Haq, Jakarta, cetakan ke-2 1437 H.
- <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa-for-public>
- <https://muslimafiyah.com/ingatlah-allah-di-waktu-senang-dan-lapang.html>
- <https://rumaysho.com/1596-51-keutamaan-dzikir.html>
- <https://muslim.or.id/29654-keutamaan-dzikir-harian-1.html>
- <https://rumaysho.com/13187-amalan-tergantung-pada-akhirnya.html>
- <https://muslim.or.id/91-mengikuti-ajaran-nabi-shallallahu-alaihi-wa-sallam>
- <https://muslim.or.id/667-orang-mukmin-tidak-pernah-stres.html>
- <https://muslimah.or.id/7233-2-nikmat-yang-banyak-dilalaikan.html>
- <https://konsultasisyariah.com/36259-tetap-dapat-pahala-shalat-jamaah-karena>
- <https://muslim.or.id/21675-kemudahan-agama-islam.html>
- <https://rumaysho.com/302-musibah-datang-karena-maksiat-dan-dosa.html>

- <https://almanhaj.or.id/12328-tidak-boleh-membahayakan-orang-lain-2.html>
- <https://khotbahjumat.com/5022-saling-berkasih-sayang-adalah-kebutuhan>
- <https://rumaysho.com/6836-rumah-yang-seperti-kuburan.html>
- <https://muslim.or.id/3952-mengatur-dan-membelanjakan-harta.html>
- <https://muslim.or.id/9056-hidup-sehat-dengan-mengamalkan-sunnah.html>
- <https://muslimah.or.id/11971-anjuran-mencuci-tangan-dalam-islam.html>
- <https://www.halodoc.com/artikel/suka-makanan-ekstrem-sup-kelelawar-sebarkan-virus-korona>
- <https://muslim.or.id/3319-ketika-agama-telah-mengharamkan.html>
- <https://rumaysho.com/2258-hukum-jabat-tangan-dengan-wanita-non>
- <https://rumaysho.com/7891-jangan-mudah-menerima-berita-media.html>
- <https://muslim.or.id/31810-petunjuk-syariat-dalam-menerima-dan-menyebar>

